

KESALAHAN PENERJEMAHAN ASPEK WAKTU ~TE IRU DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA (Penelitian Analisis Isi pada Mahasiswa Semester V Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta)

Dewi Sari Sumitro

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
dewi.sari@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and describe errors in the translation of aspects of the time that were made by fifth semester students of the Japanese Language Department, Faculty of Language and Art, Jakarta State University, which are explained in the forms of errors, causes of errors, as well as the impact of time aspect translation errors from Japanese into Indonesian. This study uses a qualitative approach with content analysis method, where the researcher analyzes the results of student translations then determines the forms of errors that arise as well as looking for causes, as well as the effects of translation errors that are often done by students. The results found in this analysis are the researchers found that the forms of errors that are often done by students are the form of abstract noun deviations, passive construction deviations, illocutionary power deviations, and denial deviations, caused by interlingual (transfer), formal misselection, and misanalysis in translating aspects of original time from Japanese into Indonesian so as to have a large impact on the quality of the results of the translation, and also understanding of methods or rules in translating a language and understanding of translating aspects of original time from Japanese to in Indonesian. These things can be overcome by improving the instructor in providing Bunpou and Honyaku learning. The research findings found from the results of the analysis of student errors in translating aspects of Japanese time into Indonesian are expected to be useful for some parties, such as students, Japanese language teachers, at home and abroad who want to learn Japanese, especially in the field of Japanese translation.

Keywords: *errors, translation, aspects of time, japanese, content analysis, qualitative*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan penerjemahan aspek waktu *te iru* yang dilakukan oleh mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, yang dijelaskan dalam bentuk-bentuk kesalahan, penyebab kesalahan, serta dampak kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, dimana peneliti menganalisis hasil terjemahan mahasiswa kemudian menentukan bentuk-bentuk kesalahan yang muncul serta mencari penyebab, serta dampak kesalahan penerjemahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Hasil yang ditemukan di dalam analisis ini adalah peneliti

menemukan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah bentuk kesalahan penyimpangan nomina abstrak, penyimpangan konstruksi pasif, penyimpangan daya ilokusi, dan penyimpangan pengingkaran, disebabkan oleh adanya *interlingual (transfer)*, *formal misselection*, dan *misanalysis* dalam menerjemahkan aspek waktu *te iru* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sehingga menimbulkan dampak yang besar pada kualitas hasil penerjemahan, dan juga pemahaman mengenai metode atau kaidah-kaidah dalam menerjemahkan sebuah bahasa dan pemahaman mengenai penerjemahan aspek waktu *te iru* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan cara perbaikan pada pengajar dalam memberikan pembelajaran *Bunpou* maupun *Honyaku*. Hasil-hasil temuan penelitian yang ditemukan dari hasil analisis kesalahan mahasiswa di dalam menerjemahkan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, seperti mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, di dalam maupun di luar negeri yang ingin mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam bidang penerjemahan bahasa Jepang.

Kata kunci: kesalahan, penerjemahan, aspek waktu, jepang, analisis isi, kualitatif

Pendahuluan

Konsep utama penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, penerjemahan adalah mengalihbahasakan teks BSu menjadi teks BSa dengan makna dan fungsi yang sepadan. Keberhasilan suatu proses penerjemahan sangat bergantung pada tujuan terjemahan itu dilakukan, yang hasilnya merefleksikan kebutuhan orang yang memerlukannya. Penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa). Selama ini telah banyak ditemukan kesalahan penerjemahan yang tidak mencakup makna dari BSu (bahasa Jepang) ke dalam BSa (bahasa Indonesia). Kesalahan penerjemahan bisa terjadi karena kurang pemahannya akan proses penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dua budaya yang berbeda harus mempertimbangkan fungsi bahasa yang bersifat komunikatif. Terjemahan komunikatif menghasilkan dampak yang mendekati terjemahan BSu

sehingga informasi yang di dapatkan dari hasil terjemahan lebih mengacu kepada bahasa yang komunikatif (Peter Newmark: 2001, 39). Jika berkaitan dengan penerjemahan dua bahasa yang berbeda, maka dalam menghasilkan suatu terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran akan melibatkan penerjemahan budaya atau penyampaian budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber, maka kesalahan penerjemahan akan berdampak pada hasil penerjemahan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Bagi seorang pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan mudah. Dalam latihan menerjemahkan, seringkali mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan, di antaranya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan kosakata, kesalahan ejaan dan tanda baca, kesalahan kesesuaian dan kesepadanan makna. Salah satu kesulitan yang dihadapi disebabkan perbedaan sintaksis antara bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kesalahan sintaksis, salah satu penyebabnya adalah

terdapat perbedaan yang menonjol yaitu perbedaan pengungkapan aspek kala.

Bagi seorang mahasiswa bahasa Jepang di Indonesia, proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan mudah. Dalam latihan menerjemahkan, seringkali mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan, di antaranya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan kosakata, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta kesalahan kesesuaian dan kesepadanan makna. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa disebabkan perbedaan sintaksis antara bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kesalahan sintaksis, salah satu penyebabnya adalah terdapat perbedaan yang menonjol yaitu perbedaan pengungkapan aspek waktu.

Dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa target juga merupakan suatu kegiatan penerjemahan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Bijay Kumar Das, 2008: 37). Selain itu menerjemahkan juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang menuntut kecermatan Kushartanti, 2005: 223) dan analisis yang lebih karena penerjemah akan menjadi penengah antara dua bahasa dan dua budaya (Vanessa Leonardi, 2010: 63), sehingga di dalam menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, diharapkan teks yang dihasilkan menjadi setara dalam arti dan fungsi dari teks bahasa sumber, serta menyepadankan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran baik dalam struktur kalimat, maupun aturan linguistik.

Istilah "kesalahan" biasanya berarti bahwa ada sesuatu yang salah (Luc van Doorslaer, 2010: 385). Dalam teks tertulis, baik dalam teks-teks asli dan teks terjemahan kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai, kesalahan

pragmatis, kesalahan semantik, kesalahan idiomatik, kesalahan linguistik atau kesalahan gaya bahasa..

Nomina abstrak adalah kata yang dapat mewakili suatu benda, atribut atau kejadian di dalam sebuah kalimat (Mildred L. Larson, 1989: 236). Jadi, ketika nomina abstrak ini dihilangkan atau diganti dengan kata yang tidak sesuai maka akan terjadi penyimpangan. Jika metode penerjemahan yang dipakai hanyalah metode penerjemahan harafiah, maka akan terjadi kesalahan penerjemahan.

Di dalam bahasa Indonesia, bentuk pasif digunakan untuk menfokuskan penderita, hasil, pemeroleh, dan yang lainnya untuk mempertahankan topik yang sama. Sedangkan di berbagai bahasa lain seperti bahasa Thailand, bentuk pasif digunakan untuk menyampaikan makna ketidak senangan (Mildred L. Larson, 1989: 235). Sehingga jika melakukan penejemahan dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}, tidak harus selalu dengan proposisi yang sama. Bisa saja kalimat pasif diterjemahkan dengan kalimat aktif dan bisa juga kalimat pasif lebih sepadan jika diterjemahkan dengan kalimat pasif juga.

Kontruksi genitif (kepunyaan) dapat mewakili proporsi keadaan, ada yang mewakili proporsi kejadian (Mildred L. Larson, 1989: 239). Ketika penerjemah tidak menemukan makna yang tersembunyi dari pada konstruksi tersebut, maka akan terjadi penyimpangan atau kesalahan penerjemahan.

Di dalam sebuah bentuk gramatikal terdapat bentuk pertanyaan, bentuk pernyataan, dan bentuk perintah yang merupakan bagian dari daya ilokusi (Mildred L. Larson, 1989: 246). Jadi daya ilokusi adalah makna yang terkandung di dalam makna bentuk gramatikal.

Selain melakukan pemilihan kata yang tepat dalam menerjemahkan B_{Su} ke dalam B_{Sa}, perlu juga dipahami mengenai

pengaruh budaya yang terdapat dari BSu, sebab pengaruh budaya BSu dapat mempengaruhi hasil penerjemahan ke dalam BSa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

BSu	サルさんは、スルスルとかきの木にのぼっていました。 <i>Saru san wa surusuruto kakinokini nobotteimashita.</i>
BSa	Saru memanjat pohon dengan lancar.
Seharusnya	Monyet memanjat pohon kesemek dengan cepat.

Tabel 1
Penerjemahan Kata

Penerjemahan	Kata 1	Kata 2
BSu	サルさん <i>Saru san</i>	かきの木 kakinoki
BSa	Saru	Pohon
Seharusnya	Monyet	Pohon kesemek

Pada kata di atas terdapat kata *saru san* yang dalam bahasa Jepang diartikan sebagai “monyet”, sedangkan di dalam BSa yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah menjadi nama orang yaitu *Saru*. Terjemahan tersebut kurang tepat, karena di dalam bahasa dan budaya Jepang kata *saru* hanya bermakna “seekor monyet” dan tidak bisa dimaknai menjadi nama seseorang.

Tiap-tiap bahasa mempunyai bentuk pengingkaran yang berbeda-beda. Maka dari itu jika menemukan kalimat pengingkaran tidak harus selalu dengan bentuk pengingkaran juga, namun bisa juga diterjemahkan dengan bentuk afirmatif atau penegasan (Mildred L. Larson, 1989: 253). Jadi sebagai seorang penerjemah wajib untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pengingkaran

yang terdapat di dalam bahasa sumber dan juga harus dapat menganalisisnya agar penerjemahannya yang dihasilkan dapat sepadan ke dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang di terjemahkan bernilai benar.

Secara umum terdapat bermacam-macam cara untuk menyatakan aspek (Dedi Sutedi, 2010: 97). Aspek *hajimeru* memfokuskan pada permulaan suatu kegiatan (Shoichi Iwasaki, 2013: 147). Aspek ini juga menunjukkan dimulainya suatu kegiatan. Dalam menyatakan keadaan yang sedang berlangsung bisa menggunakan aspek waktu *te iru* dan *te aru*. *Te iru* dan *te aru* menyatakan kondisi hasil suatu perbuatan/ kejadian, dan menyatakan perbuatan yang telah dilakukan (Stefan Kaiser, 2013: 216). Selain itu *te iru* juga dapat menyatakan aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (Rohadi, 2009: 83). Aspek waktu *te iru* jika melekat pada kata kerja intransitif akan bermakna suatu keadaan sebagai hasil dari akibat suatu kegiatan (Kozue Uzawa, -: 78). Jadi dari beberapa penjabaran tentang aspek waktu *te iru* dan *te aru*, dapat disimpulkan bahwa di dalam aspek waktu *te iru* dan *te aru* memiliki makna yang lebih tepat adalah makna keadaan yang telah terjadi. Selain itu *te iru* juga dapat bermakna keadaan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, makna keadaan yang sedang berlangsung, dan keadaan yang terjadi secara alami.

BSu	サルさんはいろいろのそばにすわりました。すると、いろいろの火のなかにかくれていたクリさんが、パーンとぱくはついてサルさんのかおにあたりました。
------------	---

Saru san wa irorino sobani suwarimashita. Suruto, irorino hi no naka ni kakureteita kurisan ga, pang to bakuwa tsuite saru san no kaoni atarimashita.

BSa

Sang monyet duduk dekat perapian, lalu sang kuri mendorongnya hingga wajah monyet mengenai api.

Seharusnya

Monyet duduk di dekat perapian. Ternyata di dalam api perapian yang **tersembunyi** kacang, kemudian “paang” kacang itu meledak dan mengenai wajah Monyet.

kata-kata yang kurang tepat ataupun dihilangkan di dalam penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh tersebut membuktikan bahwa mahasiswa masih melakukan kesalahan penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Kesalahan lebih banyak ditemukan pada penerjemahan kalimat yang mengandung aspek waktu dari bahasa Jepang. Selama ini telah banyak ditemukan kesalahan penerjemahan yang tidak mencakup makna dari BSu (bahasa Jepang) ke dalam BSa (bahasa Indonesia). Kesalahan penerjemahan bisa terjadi karena kurang pemahamnya akan proses penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Bagi seorang mahasiswa bahasa Jepang di Indonesia, proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan mudah. Dalam latihan menerjemahkan, seringkali mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan, diantaranya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan kosakata, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta kesalahan kesesuaian dan kesepadanan makna.

Tabel 2

Perubahan Kata Kerja *Kakuremasu*

Kata Kerja		Perubahan Aspek Waktu	
Jepang	Indone sia	Jepang	Indonesi a
かくれ ます <i>kakurem asu</i>	Sembu nyi	かくれ ていた <i>kakurete ita</i>	tersembu nyi

Kalimat di atas terjadi kesalahan penerjemahan kata *nigeteikimashita* dari BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi “pergi”, yang seharusnya diterjemahkan menjadi “melarikan diri”. *Nigeteikimashita* merupakan aspek waktu *teiku* yang dapat diterjemahkan “melarikan diri”, sedangkan di dalam penerjemahan mahasiswa hanya diterjemahkan menjadi kata “pergi”, sehingga kalimat tersebut menjadi kurang tepat dalam penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan mahasiswa juga banyak terdapat kalimat-kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan juga banyak

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa disebabkan perbedaan sintaksis antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam kesalahan sintaksis, salah satu penyebabnya adalah terdapat perbedaan yang menonjol yaitu perbedaan pengungkapan aspek waktu. Selain itu para mahasiswa terkadang masih terpengaruhi oleh bahasa ibu yang akan mempengaruhi mahasiswa dalam mencari padanan terjemahaan yang tepat untuk penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Pada dasarnya kesalahan terjadi karena pengaruh bahasa sumber dan minimnya pemahaman mengenai aturan dan struktur gramatikal bahasa sasaran

dalam hal ini adalah bahasa Jepang. Kesalahan penerjemahan ini perlu diperhatikan karena akan mengurangi makna yang akan disampaikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan akan mempengaruhi penyampaian makna yang terdapat di dalam penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan

Sekurang-kurangnya ada dua tujuan penulisan penelitian ini. *Pertama*, Penelitian ini secara teoretis memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai kaidah-kaidah penerjemahan yang baik, terutama pada penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) Penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya, terutama pada penerjemahan budaya dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. (2) Pendidik atau dosen bahasa Jepang, sebagai bahan pertimbangan dan referensi pada pengajaran penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia serta memberikan kontribusi dalam hal (3) Peneliti berikutnya, berguna sebagai acuan dalam meneliti kesalahan penerjemahan mengidentifikasi masalah-masalah mahasiswa dalam melakukan kegiatan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan juga cara penanggulangannya sehingga tujuan perkuliahan bahasa Jepang dapat tercapai.

Menurut Newmark (1988:5)

menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk memaknai suatu pesan yang memperhitungkan dua makna yaitu makna semantik dan makna pragmatik. Oleh karena itu seorang penerjemah dituntut mempunyai kompetensi dan strategi dalam penerjemahan agar dapat memilih kata yang tepat untuk dapat mewakili makna kalimat dari bahasa sumber. Penerjemahan adalah menghasilkan bahasa sasaran yang sepadan, dan juga yang paling mendekati pesan dari bahasa sumber. Dalam hal ini yang dimaksud adalah yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya. Jadi, makna dan gaya yang dimaksudkan adalah menerjemahkan seluruh informasi yang disampaikan oleh BSu ke dalam BSA terutama dalam informasi budaya, karena di dalam makna kalimat BSu terdapat informasi budaya BSu yang harus diterjemahkan ke dalam BSA sehingga menjadi sepadan ke dalam BSA dan informasi dari makna tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca.

Menurut Das (2008:37), dalam menerjemahkan bahasa sumber kedalam bahasa target juga merupakan suatu kegiatan penerjemahan budaya dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Seperti pada salah satu contoh kata berbahasa Jepang yaitu *sadou* yang merupakan salah satu kebudayaan Jepang yaitu “upacara minum teh”, upacara minum teh yang mereka lakukan berbeda dengan minum teh yang sering kita lakukan di pagi hari, namun upacara ini hanya dilakukan untuk menyambut tamu saja dan menggunakan gelas khusus serta berpakaian kimono yang merupakan pakaian yang berasal dari Jepang yang hanya dipakai untuk acara-acara tertentu. Dalam penerjemahannya kita tidak boleh hanya menerjemahkannya sebagai “upacara minum teh” saja, melainkan menyebutkan kata Jepang di

belakang kata “upacara minum teh” yang merupakan asal dari budaya tersebut.

Penerjemah akan menjadi penengah antara dua bahasa dan dua budaya (Leonardi, 2010:63), sehingga di dalam menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, diharapkan teks yang dihasilkan menjadi setara dalam arti dan fungsi dari teks bahasa sumber, serta menyepadankan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran baik dalam struktur kalimat, maupun aturan linguistik.

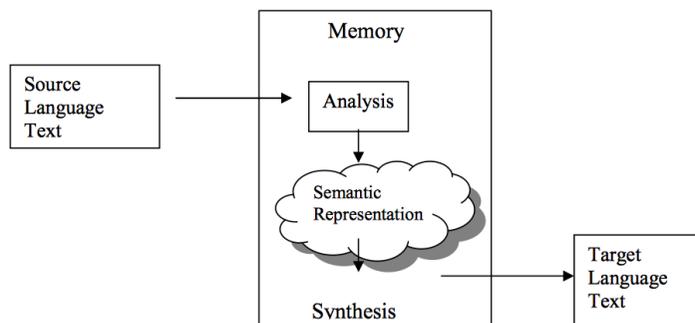
Menurut (Lafevere, 1992:4), penerjemahan budaya harus dilengkapi dengan kata-kata yang mewakili dari unsur-unsur paling penting dari budaya bahasa sumber. Jadi ketika kita dihadapkan pada kata yang mengandung unsur budaya, maka dalam menerjemahkan kata yang mengandung unsur budaya harus dilengkapi dengan penjelasan mengenai kata yang mengandung unsur budaya tersebut atau dilengkapi dengan negara asal budaya tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penerjemahan

bukanlah semata kegiatan menggantikan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran melainkan perlu dipandang sebagai suatu tindak komunikasi yang merupakan penyalinan dan memproduksi kembali makna, pesan, gagasan, pikiran, yang seirama atau sepadan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik lisan maupun tulisan. Selain itu harus mempertimbangkan unsur linguistik dan budaya yang terdapat dari bahasa sumber untuk dapat menjadi terjemahan yang baik di dalam bahasa sasaran, sehingga dibutuhkan kecermatan dan analisis yang mendalam, agar dapat menghasilkan penerjemahan yang sepadan.

Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah rangkaian tindakan dimana penterjemah mencurahkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan kebiasaannya untuk mengalihkan pesan dari BSu ke dalam BSa. Menurut Munday (2009:56) tahapan dalam proses penerjemahan ada dua yaitu *analysis* dan *semantic representation*.



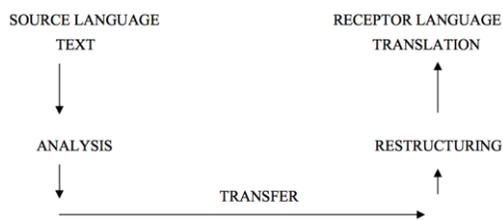
Bagan 1

Proses Penerjemahan Menurut Bell

Pada tahap analisis, penterjemah mencoba untuk melihat teks BSu dan memahami teks tersebut baik dari segi kebahasaan maupun segi non kebahasaan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menganalisis

teks BSu. Pada tahap sintesis, penterjemah memadukan gambaran semantik ke dalam teks BSa, atau untuk lebih jelasnya bisa digambarkan sebagai pencarian padanan makna dari BSu ke dalam BSa. Proses ini terjadi di dalam otak penterjemah, atau merupakan proses batin penterjemah.

Sejalan dengan teori di atas, lebih lengkapnya lagi dijelaskan oleh Nida (2003:33) proses dijabarkan ke dalam tiga tahapan yaitu menganalisis pesan BSu, kedua yaitu pengalihan dan ketiga yaitu merekonstruksi ulang pesan dalam BSa.



Bagan 2

Proses Penerjemahan Menurut Nida

Tahap Analisis adalah tahap dimana hubungan gramatikal dan makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata dianalisis dan ditelaah serta ditelusuri; pada tahap ini apa yang tersurat (struktur lahir) dianalisis menurut hubungan tata bahasa (*grammar*), menurut makna kata atau kombinasi kata, menurut makna tektual maupun kontekstual guna diperoleh pemahaman pesan apa yang hendak disampaikan wacana. Tahap Pengalihan adalah tahap pengalihan, materi yang telah dianalisis, ditelaah dan ditelusuri pada tahap pertama tadi dialihkan atau ditransfer dalam benak penerjemah dari BSu ke dalam BSa. Pada tahap ini struktur batin (kerja otak) beroperasi guna pencarian kesepadanan setiap informasi yang terpahami dari proses pada tahap pertama tadi. Tahap rekonstruksi ulang merupakan tahap dimana penterjemah menulis ulang atau mengungkapkan kembali materi yang sudah terolah pada tahap 1 dan tahap 2 tadi sedemikian rupa sehingga hasil terjemahannya memiliki keterbacaan, gaya, dan kaidah yang wajar dan dapat diterima dalam BSa.

Kesepadanan dalam Penerjemahan

Teori mengenai kesepadanan dan

penerjemahan ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesepadanan dalam penerjemahan dengan memperhatikan konteks. Ketika menerjemahkan, pesan yang ada dalam bahasa sumber harus dipertahankan di dalam bahasa sasaran meskipun bentuk bahasa sumber tidak dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu seorang penerjemah harus selalu dapat melihat konteks kata agar dia dapat mengartikannya dengan tepat dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran (Simatupang, 2000:44). Sebagai contoh ketika penerjemah menerjemahkan kalimat “*ikanakerebanarimasen*” ke dalam bahasa Indonesia, jika dilihat dari pembentukan kalimat maka “*ikanakeremanarimasen*” terdiri dari kata “*ikana*” yang berarti “tidak pergi” dan “*narimasen*” yang berarti “tidak boleh” maka bisa diartikan “tidak boleh tidak pergi”. Namun kalimat yang dihasilkan belum bisa dikatakan sepadan karena masih ada pengingkaran negatif yang merupakan suatu kesalahan di dalam sebuah penerjemahan. Oleh karena itu penerjemahan yang lebih sepadan adalah “dia harus pergi”.

Menurut Catford (1978:27) kesepadanan juga terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama padanan tekstual dan padanan non tekstual. padanan tekstual berdasarkan lingkup kewenangan seorang informan bilingual yang kompeten atau penerjemah. Sedangkan padanan non tekstual atau yang biasa dikenal dengan *non-literal equivalents* (Simatupang, 2000:45). Di dalam menentukan kesepadanan terjemahannya, harus menentukan makna yang sepadan juga dari BSu ke dalam BSa.

Kesalahan dalam Penerjemahan

Kesalahan (*error*)

Menurut Larson (1989:234)

pembahasan tentang kesalahan penerjemahan meliputi kelasalahan (error), kesalahan struktur, makna gramatikal dan leksikal. Istilah kesalahan memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan yang ingin dijadikan sebuah analisis. Kesalahan terbagi atas tiga macam yaitu *slip* atau *lapses*, *error*, dan *solecisms* (James, 1998:83).

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Kesalahan berbahasa juga seringkali disebut dengan istilah “*goof*” (Mishra, 2006:39). Kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan,

“*gooficon*” untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan “*goofing*” adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, *goof* dan *gooficon*. Selain karena kesalahan kebahasaan dan kesalahan makna gramatikal, penyebab kesalahan penerjemahan juga sering dikarenakan pergeseran penerjemahan dari bahasa target ke dalam bahasa sasaran.

Pengertian Kesalahan Penerjemahan

Menurut Doorslaer (2010:385) istilah “kesalahan” biasanya berarti bahwa ada sesuatu yang salah. Dalam teks tertulis, baik dalam teks-teks asli dan teks terjemahan kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai, kesalahan pragmatis, kesalahan semantik, kesalahan idiomatik, kesalahan linguistik atau kesalahan gaya bahasa. Jadi kesalahan penerjemahan muncul dari adanya hubungan antara dua teks. Terjadinya sebuah kesalahan terjemahan karena ada sesuatu yang salah selama transfer dari BSa ke dalam BSu.

Kesalahan penerjemahan dapat disebabkan oleh kesalahpahaman dari terjemahan BSa, karena tidak dapat menemukan arti dari BSa yang lebih akurat atau lebih sepadan. Dalam teori berdasarkan konsep kesepadanan antara BSa dan BSu. Kesalahan penerjemahan dianggap sebagai akibat dari adanya ketidaksepadanan arti antara BSa ke dalam BSu. Kesalahan dalam penerjemahan dari BSa ke dalam BSu akan memberikan dampak yang cukup besar pada kualitas dalam penerjemahan dari BSa ke dalam BSu.

**Bentuk-bentuk
Penerjemahan**

Kesalahan

1) Penyimpangan Nomina Abstrak

Nomina abstrak adalah kata yang dapat mewakili suatu benda, atribut atau kejadian di dalam sebuah kalimat (Larson, 1989:236). Jadi, ketika nomina abstrak ini dihilangkan atau diganti dengan kata yang tidak sesuai maka akan terjadi penyimpangan. Jika metode penerjemahan yang dipakai hanyalah metode penerjemahan harafiah, maka akan terjadi kesalahan penerjemahan. Oleh karena itu penerjemah membutuhkan analisis dalam menerjemahkan agar dapat menerjemahkan nomina abstrak yang terdapat di dalam sebuah teks atau kalimat.

2) Penyimpangan Kontruksi Pasif

Dalam struktur semantis, terdapat beberapa bagian kesalahan, yaitu pertama yang dapat semua proposisi kejadiannya adalah aktif dan pelakunya eksplisit, tetapi dalam struktur lahirnya sering ada bentuk pasif. Bahasa Indonesia dan juga bahasa lainnya memiliki kalimat pasif dan kalimat aktif, hanya saja penggunaannya diberbagai bahasa berbeda. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk pasif digunakan untuk menfokuskan penderita, hasil, pemeroleh, dan yang lainnya untuk mempertahankan topik yang sama. Sedangkan di berbagai bahasa lain seperti bahasa Thailand, bentuk pasif digunakan untuk menyampaikan makna ketidaksenangan (Larson, 1989:235). Jadi, di dalam menerjemahkan kalimat pasif yang terdapat di dalam BSu, tidak harus selalu dengan proposisi yang sama atau dengan kalimat pasif yang sama di dalam BSa. Bisa saja kalimat pasif di dalam BSu tersebut diterjemahkan dengan kalimat aktif di dalam BSa sehingga maknanya lebih sepadan dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu dengan menyepadankan konstruksi pasif ke dua bahasa, maka akan menghasikan

penerjemahan yang sepadan dan lebih wajar dari BSu ke dalam BSa.

3) Penyimpangan Kontruksi Genetif (Kepunyaan)

Kontruksi genetif (kepuhyaan) dapat mewakili proporsi keadaan, ada yang mewakili proporsi kejadian (Larson, 1989:239). Ketika penerjemah tidak menemukan makna yang tersembunyi dari pada konstruksi tersebut, maka akan terjadi penyimpangan atau kesalahan penerjemahan. Maka dari itu sebelum menerjemahkan kontruksi genetif tersebut ada baiknya jika kalimat tersebut juga harus dianalisis lebih mendalam agar terjemahan yang dihasilkan menjadi sepadan seperti pada contoh sebagai berikut.

BSu	私の歌
	<i>watashi no uta</i>
Harafiah	Saya milik lagu
BSa	Lagu yang saya tulis.

Pada kalimat berbahasa Jepang di atas, terdapat kata *no* yang di dalam bahasa Jepang bermakna kepunyaan. Jadi ketika bahasa Jepang “*watashi no uta*” hanya diterjemahkan secara harafiah seperti pada kalimat di atas yaitu “Saya milik lagu”, maka maknanya yang dihasilkan tidak mencakup makna kepemilikan atau bias dikatakan tidak sempurna. Kalimat di atas akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi “Lagu yang saya tulis”.

4) Penyimpangan Daya Ilokusi

Di dalam sebuah bentuk gramatikal terdapat bentuk pertanyaan, pernyataan, dan bentuk perintah yang merupakan bagian dari daya ilokusi sebuah kalimat (Larson, 1989:246). Jadi daya ilokusi adalah makna yang terkandung di dalam makna bentuk gramatikal, dimana bentuk gramatikal pertanyaan dapat diungkapkan dengan kalimat pertanyaan, bentuk

gramatikal pernyataan dapat diungkapkan dengan kalimat pernyataan, sedangkan bentuk gramatikal perintah dapat diungkapkan dengan kalimat perintah. Sedangkan di dalam daya ilokusi terdapat fungsi lain dari kalimat pertanyaan,

pernyataan dan perintah yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam bentuk table sebagai berikut.

Tabel 3
Hubungan Daya Ilokusi dan Bentuk Gramatikal

Daya Ilokusi		Bentuk Gramatikal
1. Pernyataan		a. Klausa atau kalimat pernyataan
2. Pertanyaan		b. Kalusa atau kalimat tanya
3. Perintah		c. Klausa atau kalimat perintah

Tabel di atas terdapat garis mendatar menunjukkan hubungan yang tidak terdapat penyimpangan di dalam sebuah bentuk kalimat, sedangkan garis putus-putus menunjukkan kemungkinan penyimpangan antara daya ilokusi dan bentuk gramatikal di dalam sebuah bentuk kalimat (Larson, 1989:252). Namun hal ini bergantung pada kesepadanan di dalam menerjemahkan sebuah bentuk kalimat. Ketika kalimat pertanyaan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi kalimat pernyataan dan bernilai sepadan, maka penerjemahan kalimat ini akan bernilai benar.

Penyimpangan Peningkaran

Di dalam menerjemahkan bentuk peningkaran dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar harus lebih berhati-hati dalam menerjemahkannya. Tiap-tiap bahasa mempunyai bentuk inggar yang berbeda-beda. Maka dari itu jika menemukan kalimat peningkaran tidak harus selalu dengan bentuk peningkaran juga, namun bisa juga diterjemahkan dengan bentuk afirmatif atau penegasan (Larson, 1989:253). Jadi sebagai seorang penerjemah wajib untuk mengetahui

bagaimana bentuk-bentuk peningkaran yang terdapat di dalam bahasa sumber dan juga harus dapat menganalisisnya agar penerjemahannya yang dihasilkan dapat sepadan ke dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemahkan bernilai benar.

a. Penyebab Kesalahan Penerjemahan

Menurut James (1998:179) penyebab kesalahan biasanya diakibatkan atas dua akibat kesalahan yang paling umum yaitu pengaruh bahasa ibu: kesalahan *interlingual* dan pengaruh bahasa sasaran: kesalahan *intralingual*. Pengaruh bahasa ibu: kesalahan *interlingua* adalah pengaruh BSu yang struktur semantisnya berbeda dengan Bsa. Sehingga menyebabkan kesalahan tranfer dari BSu ke dalam Bsa. Sedangkan pengaruh bahasa sasaran: kesalahan *intralingual* adalah pengaruh strategi pembelajaran dalam pemerolehan pemahaman bahasa target. Hal ini terbagi atas tujuh kemungkinan yang menyebabkan kesalahan yaitu *False analogy*, *misanalysis*, *incomplete rule application*, *exploiting redundancy*, *overlooking cooccurrence restriction*, *hypercorrection*, dan *overgeneralization*.

Dampak Kesalahan Penerjemahan

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Selain itu salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Halliday, 2007:16), dimana manusia berinteraksi karena adanya bahasa verbal sebagai sarannya. Dengan adanya bahasa verbal, manusia dapat saling merespon dan saling memahami satu sama lain. Dalam dua bahasa yang berbeda, komunikasi antarbahasa dapat terjadi dengan terjemahan yang menjadi jembatannya. Menurut Newmark (2001:39) terjemahan komunikatif menghasilkan dampak yang mendekati terjemahan BSu sehingga informasi yang didapatkan dari hasil terjemahan lebih mengacu kepada bahasa yang komunikatif. Jadi dampak yang ditimbulkan pada terjemahan BSa ke dalam BSu adalah komunikasi verbal dan komunikasi budaya yang mencakup segala informasi yang terdapat di dalam bahasa sumber dan ditransfer ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan untuk menyampaikan informasi budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Hal ini di perkuat oleh Fernandez (2013:188) bahwa terjemahan sangat berdampak pada penejemahan budaya yang dihasilkan oleh bahasa sasaran, jika penerjemhan yang dihasilkan tidak sesuai maka akan menghasilkan kesalahan penerjemahan. Jika berkaitan dengan penerjemahan dua bahasa yang berbeda, maka dalam menghasilkan suatu

terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran akan melibatkan penerjemahan budaya atau penyampaian budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber, maka kesalahan penerjemahan akan berdampak pada hasil penerjemahan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

BSu ゆきさはきものとはかまをは
いていました。
*Yukisan wa kimono to hakama
wo haiteimasu.*

Tabel 4
Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan Komunikatif	
Jepang	Indonesia
ゆきさん <i>Yukisan</i>	Yuki
きもの <i>kimono</i>	kimono
はかま <i>hakama</i>	hakama
はいていまし た。 <i>haiteimashita.</i>	Sedang memakai

BSa Yuki sedang memakai baju kimono.

Seharusnya Yuki sedang memakai kimono dengan bawahan hakama.

Kalimat di atas merupakan penerjemahan komunikatif yang mengacu kepada informasi budaya yang disampaikan BSu yang merupakan budaya jepang. Biasanya budaya pakaian Jepang seperti kimono dan hakama disamakan bahwa keduanya merupakan baju Jepang, sedangkan pada kenyataannya hakama sendiri bukan merupakan baju melainkan bawahan dari kimono itu sendiri. Jadi jika hakama diterjemahkan menjadi baju, maka dampak dari kesalahan dalam

menerjemahkan budaya tersebut adalah tidak sampainya informasi budaya pada hasil terjemahan yang diharapkan.

Aspek Waktu

Menurut Tanaka (1994:98) aspek waktu adalah hasil yang ditimbulkan oleh suatu bentuk keadaan, apakah dia bergerak, baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau kembali seperti keadaan semula. Selain itu aspek waktu juga dapat dikatakan sebagai kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang (Sutedi, 2010:92). Aspek waktu juga dapat dikatakan sebagai cara memandang pembentukan waktu dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses (Chaer, 2012:259).

Jadi aspek waktu adalah cara pandang kita terhadap pembentukan waktu dimana keadaan yang terdapat di dalamnya menyatakan bahwa dia bergerak, baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau kembali seperti keadaan semula.

b. Aspek Waktu dalam Bahasa Jepang

Secara umum terdapat bermacam-macam cara untuk menyatakan aspek, antara lain untuk menyatakan akan dimulainya suatu kegiatan bisa digunakan: *ru + tokoro da*, untuk menyatakan dimulainya kegiatan bisa digunakan sufiks-*hajimaru* atau *-dasu*, untuk menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan bisa digunakan: verba bentuk *te + iru*, verba bentuk *te + iru tokoro da*, sufiks *-tsuzukeru* dan sebagainya, untuk menyatakan hasil dari suatu kegiatan atau sudah selesai digunakan verba bentuk *ta + bakari*, verba bentuk *ta + tokoro*, *-te shimau* dan sebagainya, dan untuk menyatakan suatu perubahan digunakan verba bentuk *-te + iku*, *-te + kuru*.

Lebih fokusnya lagi, aspek waktu dibagi menjadi 5 bagian sebagai berikut.

(1) Aspek Waktu *Teiru* dan *Tearu*

Dalam menyatakan keadaan yang sedang berlangsung bisa menggunakan aspek waktu *te iru* dan *te aru*. *Te iru* dan *te aru* menyatakan kondisi hasil suatu perbuatan/ kejadian, dan menyatakan perbuatan yang telah dilakukan (Kaiser, 2013:216). Selain itu *te iru* juga dapat menyatakan aktifitas/kejadian yang sedang berlangsung, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (Rohadi, 2009:83). Aspek waktu *te iru* jika melekat pada kata kerja intransitif akan bermakna suatu keadaan sebagai hasil dari akibat suatu kegiatan (Uzawa, 78).

Tabel 5
Perubahan Aspek Waktu *teiru*

Kata Kerja		Perubahan Aspek Waktu	
Jepang	Indonesi	Jepang	Indonesi
g	a	g	a
踊る <i>odoru</i>	tari	踊って いる <i>odotteiru</i>	Sedang menari

Contoh:

BSu 大きな木の下で人々が踊っている。

Ookina ki no shita de hitobito ga odotteiru.

BSa Dibawah pohon yang besar orang-orang sedang menari.

Jadi dari beberapa penjabaran tentang aspek waktu *te iru* dan *te aru*, dapat disimpulkan bahwa di dalam aspek waktu *te iru* dan *te aru* memiliki makna yang lebih tepat adalah makna keadaan yang telah terjadi. Selain itu *te iru* juga dapat bermakna keadaan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, makna

keadaan yang sedang berlangsung, dan keadaan yang terjadi secara alami.

c. Aspek Waktu dalam Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2012:259) aspekualitas atau aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Aspek berkaitan dengan perbuatan dalam hal ini verba. Dalam mengartikan sebuah verba, aspek dinyatakan dalam bentuk adanya, bermulanya, berlangsungnya dan berakhirnya suatu kejadian, serta menyatakan ada atau tidak hasil dari suatu kejadian tersebut (Verhaar, 2004:127). Di dalam sebuah situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses, keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Menurut Montaha (2006:16) peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif) dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habituatif (kebiasaan). Dalam bahasa Indonesia, aspek ini dinyatakan dengan berbagai cara dan alat leksikal, sedangkan dalam bahasa lain aspek ini merupakan kategori gramatikal yang dapat dinyatakan secara morfemis.

Terdapat berbagai macam aspek dalam bahasa Indonesia. Aspek waktu di dalam bahasa Indonesia juga terdapat aspek yang menyatakan dimulainya suatu kegiatan, aspek yang menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan, dan aspek yang menyatakan berakhir atau hasil dari suatu kegiatan.

Aspek kontinuatif adalah aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung. Aspek ini dapat ditandai

dengan unsur leksikal terus, selalu, atau verba yang menggunakan sufiks-i.

Contoh: Pemuda itu terus memandangi gadis cantik dihadapannya.

Dia berjalan terus setiap pergi ke kampus. ^[SEP]

Dia selalu berjalan setiap pergi ke kampus.

Aspek Inseptif ^[SEP] adalah aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai. Penanda aspek ini adalah unsur leksikal baru. ^[SEP]

Contoh: Mereka baru datang.

Saya baru bekerja lagi pagi ini.

Aspek Progresif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung. Aspek ini ditandai dengan unsur leksikal sedang. ^[SEP]

Contoh: Dinar sedang makan biskuitnya. ^[SEP]

Zaya sedang bermain boneka dengan Dinar.

Aspek Repetitif ^[SEP] Aspek repetitif adalah aspek yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang. Biasanya aspek ini ditandai oleh verba bersufiks-i.

Contoh: Kucing itu menjilati kakinya yang luka.

Aminah memukul kasur yang sedang dijemurnya.

Aspek Perfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sudah selesai. Unsur leksikal sudah dan telah sering digunakan untuk menyatakan aspek ini.

Contoh: Kami sudah makan kue itu.

Dia telah membayar apa yang kami makan.

Aspek Imperfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar. Penanda aspek ini biasanya verba berafiks meN-.

Contoh: Ibu mengiris buah yang akan dihidangkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif dalam teks yang terdiri dari teks bahasa Jepang dan hasil penerjemahan teks dari mahasiswa. Penelitian ini merupakan hasil observasi dari penerjemahan teks mahasiswa yang memfokuskan pada penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam teks yang telah diterjemahkan oleh mahasiswa, mengidentifikasi bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang sering dilakukan oleh mahasiswa.

Metode ini digunakan untuk meneliti kesalahan penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta beserta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini memfokuskan pada empat hal yaitu, *pertama* peneliti mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, *kedua*, menemukan dan mendeskripsikan penyebab kesalahan penerjemahan waktu, *ketiga*, menganalisis dampak kesalahan penerjemahan waktu yang dilakukan oleh mahasiswa.

1. Pereduksian Data

Prosedur analisis data tahap pertama adalah dengan melakukan observasi teks hasil penerjemahan mahasiswa untuk mendapatkan kalimat yang mengandung aspek waktu dari bahasa Jepang dan mengamati hasil penerjemahan mahasiswa untuk mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut sudah disesuaikan

sebelumnya dengan tingkatan mahasiswa yang akan menerjemahkannya. Untuk memberikan penilaian terhadap hasil penerjemahan teks berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia terutama dalam penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Peneliti juga mencari referensi teoretis yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Referensi tersebut bersumber dari beberapa sumber, seperti buku-buku dan jurnal di media internet. Peneliti juga mempersiapkan sebuah angket yang memuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami mahasiswa dalam menerjemahkan teks Jepang ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam menerjemahkan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Angket tersebut akan disebarkan kepada sampel penelitian setelah mereka melaksanakan tes menerjemahkan.

2. Penyajian Data

Pada prosedur analisis data tahap kedua ini, dalam menganalisis data hasil tes menerjemahkan, peneliti melakukan beberapa tahap, yaitu:

- a. membaca hasil terjemahan mahasiswa yang menjadi responden dengan teliti dan cermat;
- b. mencatat dan menyusun data terjemahan yang telah dikumpulkan yang berhubungan dengan segala bentuk penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia
- c. mengklasifikasikan bentuk kesalahan penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam hasil terjemahan responden;
- d. menemukan penyebab mahasiswa sering melakukan kesalahan penerjemahan ,

- e. mendeskripsikan dampak yang akan ditemukan ketika melakukan kesalahan penerjemahan, dan
- f. mendeskripsikan cara mengatasi kesalahan penerjemahan;
- g. menarik kesimpulan.

Analisis data dari hasil tes menerjemahkan sebuah teks berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menelusuri kesalahan-kesalahan penerjemahan aspek waktu yang diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

3. Penarikan Kesimpulan

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan karena penelitian yang sah pasti menyajikan data yang benar serta kebenaran empirisnya akurat. Dalam kaitan itu, peneliti memeriksa berulang-ulang data kalimat-kalimat untuk diperiksa keabsahan datanya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menentukan apakah data tersebut akurat dilihat dari sudut pandang peneliti, sumber data, serta pembaca pada umum. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sebenarnya dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian, ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi/dokumentasi, dan mengadakan *member-check*, serta diskusi teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa yang diteliti merupakan mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Jepang. Di dalam penelitian ini telah diketahui bahwa mahasiswa masih kurang paham mengenai penggunaan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa

Indonesia. Selain itu mereka juga masih kurang paham juga dalam mencari kesepadanan dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data mengenai kesalahan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat dilihat jumlah kesalahan penerjemahan aspek waktu yang terdapat di dalam penelitian ini. Kesalahan yang dilakukan dalam penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia tersebut pada umumnya terdapat pada penyimpangan nomina dan penyimpangan daya ilokusi. Kesalahan penerjemahan pada hasil penerjemahan mahasiswa secara terperinci ditunjukkan sebagai berikut.

BSu 昔、ある所に、じい様とばあ様が住んでいました。
Mukashi, aru tokoro ni, jiisama to baasama ga sundeimashita.

Bsa Alkisah, di suatu tempat, **hiduplah** seorang kakek dan nenek.

Seharusnya Dahulu kala, ada sepasang kakek dan nenek yang **tinggal di desa**

Penerjemahan aspek waktu "*teiru*" yaitu "*sundeimashita*", terdapat kesalahan dalam memadankan penerjemahan aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Pada hasil terjemahan "*sundeimashita*" diterjemahkan menjadi "hiduplah", penerjemahan ini bernilai salah. Aspek *teiru* "*sundeimashita*" berasal dari kata "*sumu*" yang merupakan verba kelompok I di dalam bahasa Jepang yang berakhiran "*mu*". Verba "*sumu*" berubah menjadi "*sundeimashita*" karena

mengandung aspek waktu dalam bahasa Jepang yaitu "teiru". Dari asal katanya, verba "sumu" dapat diartikan menjadi "tinggal". Jadi, penerjemahan aspek "teiru" yang benar yang terdapat pada kalimat adalah "tinggal di desa".

Secarah harafiah penerjemahan kalimat diatas adalah "Dahulu kala, disuatu tempat, kakek dan nenek tinggal". Sedangkan mahasiswa menerjemahkannya dengan kalimat sebagai berikut. "Dahulu kala, di suatu tempat, tinggal seorang kakek dan nenek." Jika menilai dari keseluruhan cerita, mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam menerjemahkan kata "aru tokoro ni" menjadi "di suatu tempat". Makna kata "disuatu tempat" ini, merujuk pada kata "di luar kota" dalam hal ini adalah "desa", karena setelah itu diceritakan bahwa anak dari kakek dan nenek ini pergi ke luar kota. Seharusnya hal ini menjadi informasi yang penting bagi penerjemah, bahwa kata "di suatu tempat" seharusnya diterjemahkan menjadi "di desa".

Kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa juga berupa penyimpangan daya ilokusi di dalam menerjemahkan kalimat kedua yang mengandung aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

BSu 「変だなあ。」と、不思議に思ってよくよく見ると、はき物の隣に、小さな小さな男の子が立っています。
"Hen da naa." to, fushigi ni omotte yokuyoku miru to, hakimono no tonari ni, chiisana chiisana otoko no ko ga tatteimasu.

BSa "Aneh ya..." lalu ketika melihat dan berpikiran aneh, ada anak laki-laki yang berukuran kecil berdiri disamping sepatu-

sepatu.

Seharusnya "Dari mana asal suara itu?" pelayan itu merasa kebingungan dan mencoba melihat dengan lebih jelas. Kemudian dia melihat seorang laki-laki yang sangat kecil sedang berdiri di samping alas kaki.

Penyimpangan daya ilokusi terdapat pada kata "hendana" yang salah diterjemahkan menjadi "aneh ya". Hal ini terjadi karena yang penerjemahan yang terjadi terlalu harafiah dari arti kata "hendana" yang sebenarnya. Dilihat dari kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa pelayan keluar karena ada yang berteriak dari luar rumah, namun ketika sampai di depan rumah tidak ada seorangpun disana. Jadi kata yang tepat dalam menerjemahkan maksud dari pelayan adalah "Dari mana asal suara itu?".

Penyimpangan selanjutnya adalah kesalahan dalam mengungkapkan penerjemahan kata "fushigi ni omotte" menjadi "berpikiran aneh" bernilai salah. Kata "fushigi ni omotte" berasal dari kata "fushigi" yang berarti "aneh" dan "omou" yang berarti "merasa". Jadi "fushigi ni omotte" seharusnya diterjemahkan menjadi "merasa aneh". Selain itu, pada hasil terjemahan juga, penerjemahan kata "yokuyoku miru to" juga bernilai salah. Dalam hasil terjemahan, "yokuyoku miru to" yang diterjemahkan menjadi "melihat" juga bernilai salah. Sedangkan di dalam "yokuyoku miru to" tersebut terdapat kata "yoku" yang dapat diartikan "lebih dekat" atau "lebih jelas" dan terdapat kata "miru" yang dapat diartikan "melihat". Jadi, "yokuyoku miru to" yang terdapat pada kalimat kedua seharusnya diterjemahkan menjadi "melihat dengan lebih jelas" atau "melihat dengan lebih dekat". Selain itu, pada hasil terjemahan kata "hakimono no

tonari” juga bernilai salah. Dalam hasil terjemahan “*hakimono no tonari*” yang diterjemahkan menjadi “disamping bakiaknya” juga bernilai salah. Di dalam kata “*hakimono no tonari*” tersebut terdapat kata “*hakimono*” yang dapat diartikan “alas kaki” dan terdapat kata “*tonari*” yang dapat diartikan “disamping” atau “disebelah”. Jadi, “*hakimono no tonari*” seharusnya diterjemahkan menjadi “disamping alas kaki” atau “disebelah alas kaki”.

Sedangkan pada penerjemahan aspek waktu pada kalimat kedua juga terdapat kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pada penerjemahan aspek “*teiru*” yaitu “*tatteimasu*”. Pada hasil terjemahannya, “*tatteimasu*” diterjemahkan menjadi “berdiri”. Jadi, penerjemahan ini bernilai salah. Aspek *teiru* “*tatteimasu*” berasal dari kata “*tatsu*” yang merupakan verba kelompok I di dalam bahasa Jepang yang berakhiran “*tsu*”. Verba “*tatsu*” berubah menjadi “*tatteimasu*” karena mengandung aspek waktu dalam bahasa Jepang yaitu “*teiru*”. Dari asal katanya, verba “*tatsu*” dapat diartikan menjadi “berdiri”. Sedangkan aspek “*teiru*” dimaknai sebagai suatu aktifitas atau kejadian yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah aktifitas dia sedang berdiri. Jadi, penerjemahan aspek “*teiru*” yang benar adalah “sedang berdiri”.

Kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa berupa penyimpangan nomina di dalam menerjemahkan kalimat ketiga yang mengandung aspek waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

BSu そのころ 都では、悪い鬼が出てきては、人々に乱暴をしたり、若い娘をさらったりしていくので、みんな困り果てていました。

Sono koro machi de wa, warui oni ga detekite wa, hitobito ni ranbou o shitari, wakai musume o sarattarishiteiku node, minna

komarihateteimashita.

BSa

Pada saat itu, di kota muncul iblis jahat, karena iblis itu ingin menculik putri, lalu dia membuat kekacauan kepada orang-orang dan semuanya menjadi bingung.

Seharusnya

Pada saat itu di kota, muncullah siluman jahat, karena siluman itu berbuat kejam kepada orang-orang dan menculik anak perempuan, semua orang merasa sangat kehilangan.

Penyimpangan nomina terjadi karena salah dalam menerjemahkan kata “*wakai musume*” juga bernilai salah. Dalam hasil terjemahan “*wakai musume*” yang diterjemahkan menjadi “putri”. Di dalam kata “*wakai musume*” tersebut terdapat kata “*wakai*” yang dapat diartikan “muda” dan terdapat kata “*musume*” yang dapat diartikan “anak perempuan”. Jadi, “*wakai musume*” seharusnya diterjemahkan menjadi “anak perempuan”.

Sedangkan pada penerjemahan aspek waktu pada kalimat ketiga juga terdapat kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pada penerjemahan aspek waktu “*teiru*”, “*komarihateteimashita*”. Aspek ini diterjemahkan menjadi “menjadi bingung”. Jadi, penerjemahan ini bernilai salah. Aspek *teiru* “*komarihateteimashita*” berasal dari kata “*komarihateru*” yang merupakan verba kelompok III di dalam bahasa Jepang yang berakhiran “*eru*”.

Verba “*komarihateteru*” berubah menjadi “*komarihateteimashita*” karena mengandung aspek waktu dalam bahasa Jepang yaitu “*teiru*”. Dari asal katanya, verba “*komarihateteru*” dapat diartikan menjadi “menjadi sangat kehilangan”. Sedangkan aspek “*teiru*” dimaknai sebagai kondisi hasil suatu perbuatan atau kejadian, dalam hal ini adalah hasil dari perbuatan iblis yang menculik putri sehingga orang-orang merasa sangat kehilangan sosok putri. Jadi, penerjemahan aspek “*teiru*” yang benar adalah “merasa sangat kehilangan”.

1. Penyebab Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Dari beberapa jenis kesalahan penerjemahan yang muncul, terdapat 4 penyebab yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan penerjemahan yaitu *interlingual (transfer)*, *formal misselection*, *misanalysis* (Carl James, 1998: 179), dan juga karena adanya perbedaan bahasa Jepang (3A Corporation, 2000: 142) dan bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 80), salah satunya pada perbedaan aspek waktu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa cenderung menerjemahkan kata per kata dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa melakukan kesalahan karena disebabkan oleh transfer kata dari BSu ke dalam BSa. Di dalam menerjemahkan, mahasiswa menerjemahkan dengan kata yang benar-benar berbeda dari BSu, sehingga kalimat yang dihasilkan kurang tepat.

BSu *Issunboushi wa, oni no mae ni tachihadakatte, "Ware koso wa Issunboushi da. Kono katana de hitotsuki ni shite kureru." to, koshi ni sashiteita* katana o nuite, oni ni mukatte ikimashita.

一寸法師は、鬼の前に立ちは

だかつて、「われこそは一寸法師だ。この刀で一突きにしてくれる。」と、腰に刺していた刀を抜いて、鬼に向かって行きました。

BSa Isshunboushi menghalangi iblis dan berkata, "Aku adalah Isshunboushi! Akan kutusuk kau dengan pedang ini!", dengan mengeluarkan pedang dan **menusuk bagian belakang** iblis.

Seharusnya Isshunboushi menghadang para siluman dan berkata, "Aku adalah Isshunboushi. Aku akan membunuhmu dengan menggunakan pedang ini". Ia mencabut pedang yang tergantung di pinggangnya, **lalu menghadapi siluman**.

Seperti yang telah dilihat pada contoh diatas, kata “*mukatteikimashita*” diterjemahkan dengan kata “menusuk bagian belakang iblis”, sedangkan di dalam kalimat BSu tidak terdapat kata yang menceritakan bahwa Isshunboushi menusuk bagian belakang iblis. Kata “*mukatteikimashita*” berasal dari kata “*mukau*” yang merupakan verba kelompok I di dalam bahasa Jepang yang berakhiran “*u*”. Dari asal katanya, verba “*mukau*” dapat diartikan menjadi “berhadapan”. Sedangkan aspek “*teiku*” dimaknai sebagai suatu aktifitas atau kejadian yang terus berlangsung. Jadi, penerjemahan aspek “*teiku*” yang benar adalah “menghadapi”. Penyebab mahasiswa melakukan kesalahan seperti di atas adalah disebabkan oleh *interlingual (transfer)* dimana mahasiswa melakukan kesalahan dalam mentransfer kata dari BSu ke dalam BSa, sehingga terjemahan menjadi menyimpang atau menjadi salah.

Adanya perbedaan budaya antara BSu dan BSa juga sangat mempengaruhi proses penerjemahan. Selain itu, adanya proses pengajaran atau belajar yang tidak efisien, sehingga kurang dalam memahami kaidah-kaidah dalam menerjemahkan dan kurang juga dalam memahami penggunaan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

2. Dampak Kesalahan Penerjemahan Aspek Waktu dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

Kesalahan dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia masih sering dilakukan oleh mahasiswa, walaupun mereka telah mempelajari BSu dan juga mempelajari kaidah-kaidah dalam melakukan penerjemahan. Mahasiswa belum dapat menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia secara tepat dengan menggunakan kaidah-kaidah penerjemahan yang tepat. Hampir seluruhnya, dalam menerjemahkan teks berbahasa Jepang, mahasiswa masih menggunakan jenis penerjemahan secara harafiah, tanpa memahami maksud dari kalimat yang terdapat di dalam bahasa.

Dalam menyepadankan makna yang tepat atau pemilihan kata yang tepat di dalam menerjemahkan BSu ke dalam BSa masih sering terdapat kesalahan. Sehingga maksud dari kata itu sendiri belum tepat. Hal ini akan berdampak pada kualitas terjemahan yang dihasilkan. Selain itu kesalahan dalam penerjemahan juga akan memberikan dampak buruk pada pemahaman pembaca dari teks tersebut. Bagi pembelajar bahasa Jepang juga akan menimbulkan dampak pada pemahan yang salah tentang makna dari aspek waktu yang dihasilkan. Maka dari itu mahasiswa seharusnya menguasai BSu dan BSa dengan baik dan juga harus memahami kaidah-kaidah penerjemahan yang baik dan benar. Kesalahan penerjemahan aspek

waktu dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sangat berdampak pada hasil dari teks yang telah diterjemahkan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya adanya kalimat yang tidak lengkap, adanya ketidaksesuaian padanan kata, dan juga keracunan makna kalimat. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah komunikasi verbal yang tidak tercapai, dimana komunikasi verbal yang dimaksudkan adalah informasi budaya yang terdapat di dalam bahasa sumber tidak mewakili atau tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Kesimpulan

Dalam pembahasan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menemukan suatu kesimpulan bahwa dari beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan penyimpangan nomina abstrak, penyimpangan konstruksi pasif, penyimpangan daya ilokusi, dan penyimpangan pengingkaran yang merupakan kesalahan penerjemahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa yang disebabkan oleh *interlingual (transfer), formal misselection, misanalysis*, perbedaan BSu dan BSa dapat diatasi dengan perbaikan pada pengajar dalam memberikan pembelajaran *Bunpou* maupun *Honyaku*, sehingga bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa berkurang dan dapat memperbaiki pemahan mahasiswa yang salah mengenai penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil-hasil temuan penelitian yang ditemukan dari hasil analisis kesalahan mahasiswa di dalam menerjemahkan aspek waktu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, seperti mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, di dalam maupun di luar negeri yang ingin mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam bidang

penerjemahan bahasa Jepang. Hasil penelitian ini merupakan bukti konkrit bahwa mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sehingga disarankan untuk terus melakukan perbaikan dalam pola belajar dan mengajar mahasiswa maupun pengajar.

Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam tataran penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang mengkhususkan pada analisis usia, dimana bagi para pembelajar bahasa Jepang dan penerjemahan bahasa Jepang dan umur-umur yang telah ditentukan mempengaruhi seberapa banyak pemahaman yang masih mereka kuasai, baik pada penguasaan bahasa maupun metode dalam menerjemahkan. Hal ini bisa di kaji dengan teori psikologi pendidikan bagaimana pemerolehan bahasa antara umur yang telah ditentukan yaitu mahasiswa yang baru mulai belajar mengenai metode penerjemahan hingga mahasiswa yang telah belajar dan mengetahui metode penerjemahan sehingga melihat perbandingan penguasaan kosakata dan *Bunpou* serta pengetahuan mengenai penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya pada penelitian pengembangan. Penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi pada penerapan strategi pembelajaran penerjemahan secara umum ataupun strategi dalam penerjemahan bahasa Jepang di dalam kelas agar kesalahan penerjemahan semakin berkurang.

Daftar Pustaka

3A Corporation. *みんなの日本語: 文法解説インドネシア語版*. Japan: 3A Corporation, 2000.

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Catford, John Cunnison. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1978.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

_____. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan dan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Clarke, Hugh D. B. and Motoko Hinamura. *Colloquial Japanese: The Complete Course for Beginners*. Canada: Routledge, 2003.

Doorslaer, Luc van and Yves Gambier. *Handbook of Translation Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2010.

Fernandez, Eva Samaniego. *Cognitive Linguistics and Translation*. Jerman: Acid-Free Paper, 2013.

Halliday, Michael A. K. *Language and Education*. London: Continuum, 2007.

Iwasaki, Shoichi. *Japanese Revised Edition* (London: John Benjamin Publishing, 2013

James, Carl. *Error In Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman, 1998.

Kaiser, Stefan., et. al. *Japanese A Comprehensive Grammar*. New York: Routledge, 2013.

Larson, Mildred L. *Penerjemahan*

- Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa.* Jakarta: Arcan, 1989.
- Leonardi, Vanessa. *The Role of Pedagogical Translation in Second Language Acquisition.* Switzerland: Peter Lang, 2010.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah.* Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mishra, Krushna Chandra. *Correction Of Error In English: A Training Course For The Teachers Of English As A Second Language.* India: Sarup & Sons, 2006.
- Montaha, Salih MA, Ph.D. *Bahasa dan Terjemahan.* Jakarta: Kesaint Blanc, 2006.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies.* New York: Routledge, 2001.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation.* New York: Prentice Hall, 1988.
- _____. *Approaches to Translation.* New York: Pergamon Press, 2001.
- Nida, Eugene. A. and Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation.* Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2003.
- Rohadi. *PPBJ: Bentuk Ungkapan Dari Kata Sifat dan Kata Kerja.* Jakarta: Kesaint Blank,
- Sato, Eriko. *Complete Japanese Grammar.* United State of America: McGraw Hill Education, 2014.
- Simatupang, Maurits D.S. *Pengantar Teori Terjemahan.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sutedi, Dedi. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Bandung: Humaniora Utama Pres, 2010.
- Tanaka, Toshiko. *日本語の文法.* Japan: 近代文芸社, 1994.
- Uzawa, Kozue. *Lesson in Composition and Oral Presentation.* Tokyo: ALC Press, -.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.